

# Penerapan Strategi *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang oleh Siswa Kelas II SDN 101927 Sekip Lubuk Pakam

Indah Jelita\*, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

Mastari Ramadhani, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

Emy Hariati, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

## ABSTRACT

*This study investigates the impact of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model on Indonesian language learning outcomes among fourth-grade students. Specifically, it examines: 1) the learning outcomes of students taught using the conventional method, 2) the outcomes of students taught using the CIRC model, and 3) the influence of the CIRC model on Indonesian language learning outcomes. The research employed a quantitative experimental approach with a quasi-experimental design, using pretest and posttest activities. Two groups were studied: an experimental class (15 students) that used the CIRC model, and a control class (15 students) that followed the conventional approach. The findings reveal a significant effect of the CIRC model on student performance, with an average score of 83.33 in the experimental group compared to 76.33 in the control group. The t-test results showed a significant difference (Sig.(2-tailed) = 0.00 < 0.05), confirming that the CIRC model positively influences learning outcomes.*

## ARTICLE HISTORY

Received 09/07/2024

Revised 24/07/2024

Accepted 01/08/2024

Published 12/08/2024

## KEYWORDS

CIRC; Indonesian language; learning outcomes; quasi-experimental; teaching model.

## \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [indahjelita0703@gmail.com](mailto:indahjelita0703@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi bagi seseorang dalam membentuk hidup yang terarah dan berlandaskan nilai-nilai serta tujuan yang jelas. Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan individu, karena mempengaruhi perkembangan psikis, mental, emosional, sosial, dan etis setiap orang (Bakar, 2012). Oleh karena itu, pendidikan secara hakiki bertujuan untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih baik di semua aspek kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia ideal yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, sehat, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjadi insan kamil (Waini & Rasyidin, 2006).

Dalam perspektif filosofis, pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Pendidikan harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dalam hal tujuan, kurikulum, maupun cara pelaksanaannya. Pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan harus dilandasi oleh kebijakan yang bijaksana serta berpedoman pada landasan hukum dan moral yang kokoh. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI No. 20, 2003).

Dengan demikian, pendidikan memiliki pengaruh yang luas dan mendalam, baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan diri seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang memajukan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan yang baik harus mencakup proses yang menyeluruh, mulai dari perencanaan yang matang, kurikulum yang tepat, hingga pelaksanaan yang efektif dan efisien (Sardiman, 2012).

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah melalui pembinaan generasi muda dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam diri mereka. Selain itu, penting juga untuk menerapkan komunikasi yang baik dan efektif, salah satunya melalui pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan formal. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan utama, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini penting untuk dikuasai oleh siswa agar mereka mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar (Trianto, [2010](#)).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi alat utama dalam proses komunikasi dan transfer ilmu. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan mendukung keberhasilan siswa dalam memahami dan menyampaikan informasi dengan efektif. Selain itu, kemampuan berbahasa yang baik juga akan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka secara keseluruhan (Muijs & Reynolds, [2011](#)). Sehingga, peran bahasa dalam pendidikan menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal.

Penguasaan bahasa tidak hanya penting dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan sosial dan emosional siswa. Bahasa menjadi medium bagi siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pemahaman mereka tentang dunia. Ketika siswa mampu berkomunikasi dengan baik, mereka dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dengan teman, guru, dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan siswa secara holistik (Sardiman, [2012](#)). Dengan demikian, penguasaan bahasa yang baik memiliki implikasi yang luas, tidak terbatas pada keberhasilan akademik, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan kolaboratif.

Lebih lanjut, penguasaan bahasa yang baik juga berperan dalam memfasilitasi penguasaan berbagai disiplin ilmu lainnya. Setiap mata pelajaran mengandalkan bahasa sebagai sarana untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran sains dan matematika, kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk memahami soal-soal dan instruksi dengan benar. Sebuah penelitian oleh Cummins (2000) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kemampuan literasi dan pencapaian akademik di berbagai bidang studi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar menjadi kunci dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademis di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Cummins, [2000](#)).

Di sisi lain, pendidikan bahasa juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui pembelajaran bahasa, siswa diajak untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Hal ini tidak hanya berlaku dalam konteks memahami teks, tetapi juga dalam menyusun argumen yang logis dan koheren saat berbicara atau menulis. Sebagaimana dinyatakan oleh Ennis (1996), kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam era informasi yang kompleks seperti sekarang (Ennis, [1996](#)). Dengan penguasaan bahasa yang baik, siswa akan lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan pemikiran analitis, termasuk dalam pengambilan keputusan yang bijak dan etis.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Negeri 106800 Hamparan Perak pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 dengan tujuan untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi-experimental*. Desain penelitian *quasi-experimental* dipilih karena penelitian ini melibatkan kelompok kontrol yang tidak sepenuhnya mengontrol variabel luar, namun tetap mampu memberikan gambaran yang valid mengenai hubungan antara variabel bebas (penerapan model CIRC) dan variabel terikat (hasil belajar siswa). Dua kelas dipilih sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model CIRC dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, dengan pengambilan data melalui *pre-test* dan *post-test* (Sugiyono, [2016](#)).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji t untuk mengukur perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran CIRC dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi dari hasil tes. Penggunaan analisis kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk memberikan kesimpulan yang dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai efektivitas model CIRC dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa (Creswell, [2014](#)).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyusun 25 butir soal yang telah divalidasi oleh ahli, dan semua soal dinyatakan valid serta diterima. Untuk menguji validitas lebih lanjut, instrumen tersebut diuji pada siswa kelas VI UPT SPF SD Negeri 106800 Hamparan Perak, yang dianggap mampu mengerjakan instrumen hasil belajar karena telah mempelajari materi sebelumnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Uji coba dilakukan dengan memberikan 25 soal kepada 30 orang responden, dan hasil validitas dihitung menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 22. Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas adalah bahwa setiap butir soal dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel (Sugiyono, [2016](#)). Dari hasil analisis, ditemukan bahwa 20 soal dinyatakan valid, sedangkan 5 soal tidak valid.

Dalam proses penelitian, *pretest* dilakukan pada kelas kontrol dengan memberikan 20 soal sebelum perlakuan diterapkan. Setelah perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, *posttest* dilakukan pada akhir pertemuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* di kelas kontrol adalah 66,00, dan setelah perlakuan, rata-rata *posttest* meningkat menjadi 76,33. Di sisi lain, di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), selisih antara *pretest* dan *posttest* lebih signifikan, yaitu sebesar 26,33 poin. Sementara itu, selisih nilai di kelas kontrol hanya sebesar 10,33 poin. Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CIRC lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Trianto, [2010](#)).

Penelitian ini juga melibatkan uji prasyarat analisis untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. Langkah-langkah uji prasyarat meliputi tiga tahap utama: pertama, data bersumber dari sampel yang dipilih secara acak; kedua, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal; dan ketiga, data memiliki variansi yang homogen (Arikunto, [2012](#)). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan IBM SPSS 22 dengan menghitung nilai-nilai *pretest* dan *posttest* untuk kedua kelompok.

Setelah dilakukan uji normalitas, hasil menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal, sehingga data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji  $t$ . Uji homogenitas juga dilakukan untuk memastikan bahwa variansi data di kedua kelompok adalah homogen, sehingga hasil analisis dapat dipercaya. Dengan demikian, analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa model pembelajaran CIRC memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Muijs & Reynolds, [2011](#)).

Pentingnya model pembelajaran kooperatif seperti CIRC terletak pada kemampuannya untuk mendorong siswa bekerja sama dan saling berbagi informasi, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek keterampilan membaca dan menulis (Johnson & Johnson, [2014](#)). Dengan penerapan yang tepat, model CIRC dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan model CIRC tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Siswa belajar untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka terhadap materi (Trianto, [2010](#)). Sehingga, model pembelajaran ini layak untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan.

Penggunaan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan hasil belajar, tetapi juga menstimulasi pengembangan keterampilan sosial dan kognitif siswa. CIRC mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan, memecahkan masalah bersama, dan mendiskusikan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Interaksi ini mengarah pada pembelajaran yang lebih mendalam karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui

diskusi kolaboratif (Johnson & Johnson, 2014). Proses ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan refleksi diri, di mana siswa mampu mengevaluasi pemahaman mereka sendiri dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada teman sekelas.

Selain itu, model CIRC meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Dibandingkan dengan metode konvensional yang cenderung *teacher-centered*, CIRC memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap materi yang diajarkan (Slavin, 2015). Dengan lebih banyak keterlibatan, siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Keterampilan komunikasi yang dikembangkan melalui model CIRC juga memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk menyampaikan ide-ide mereka secara jelas dan efektif, serta mendengarkan pandangan orang lain. Proses ini membantu siswa dalam memperbaiki keterampilan berbicara dan mendengarkan, dua keterampilan yang esensial dalam penguasaan bahasa. Selain itu, kegiatan kolaboratif ini juga memupuk keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan empati, yang sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif dan suportif (Gillies, 2016).

Dari perspektif guru, model CIRC memberikan kesempatan untuk mengamati perkembangan setiap siswa dengan lebih komprehensif. Karena siswa bekerja dalam kelompok kecil, guru dapat lebih mudah memantau partisipasi individu dan memberikan bimbingan yang lebih personal. Guru juga dapat menilai keterampilan sosial siswa, yang sering kali terabaikan dalam metode pembelajaran tradisional. Dengan demikian, CIRC memberikan kerangka kerja yang lebih holistik dalam menilai perkembangan siswa, tidak hanya dari sisi akademis tetapi juga dari aspek sosial dan emosional (Sharan, 2010).

Secara keseluruhan, penerapan model CIRC dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang dalam membangun keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, model CIRC layak untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah, untuk memaksimalkan potensi siswa dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan hidup yang lebih luas (Slavin, 2015).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen, terjadi peningkatan yang lebih besar dengan selisih *pretest* dan *posttest* sebesar 26,33, sementara di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional hanya memiliki selisih sebesar 10,33. Hasil uji t juga mendukung temuan ini, di mana nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, menunjukkan bahwa penerapan model CIRC berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa di kelas IV UPT SPF SD Negeri 106800 Hamparan Perak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dan satu kelas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, durasi penelitian yang terbatas pada satu semester mungkin belum cukup untuk melihat efek jangka panjang dari penerapan model CIRC terhadap perkembangan siswa. Penelitian lanjutan di berbagai konteks dan dengan jangka waktu yang lebih lama diperlukan untuk memperkuat validitas temuan ini.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bakar, R. A. (2012). *Pendidikan suatu pengantar*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Cummins, J. (2000). *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), 85-118.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2011). *Effective teaching: Evidence and practice* (3rd ed.). SAGE.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sharan, Y. (2010). Cooperative learning for academic and social gains: Valued pedagogy, problematic practice. *European Journal of Education*, 45(2), 300-313. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2010.01430.x>
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3-13*, 43(1), 5-14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.